

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Shalat dhuha

1. Pengertian Shalat

Menurut A. Hasan dalam (Haryanto, 2002), shalat menurut bahasa Arab berarti berdoa. Ditambahkan oleh Asy-Shyddieqy (1983) bahwa perkataan shalat berarti do'a memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara hakekat mengandung pengertian "berharap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepadanya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaannya".

Haryanto (2002) secara dimensi fiqih shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.

Dalam bukunya Mustofa (2007) dijelaskan juga bahwa perkataan shalat dalam pengertian bahasa Arab berarti do'a sebagaimana firman Allah SWT dalam surah At-Taubah ayat 103:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *"Berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman jiwa mereka, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."* (At-Taubah ayat 103).

Kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan (Rasyid, 1989).

Bahwasanya Allah menganjurkan shalat lima waktu maksudnya dari matahari tergelincir sampai gelap malam. Maksudnya Allah telah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan shalat 5 waktu dari shalat subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya'.

Selain di wajibkannya shalat wajib lima waktu shalat juga ada yang sunnah. Shalat sunnah terbagi menjadi 3 yaitu shalat sunnah rawatib, sunnah muakkadah dan sunnah ghairu muakkadah.

2. Pengertian Shalat Dhuha

Sabana (2010) shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada waktu terbitnya matahari hingga tergelincirnya matahari. Waktu dhuha waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dhuhur. Jumlah raka'at shalat dhuha bisa dengan dua, empat, delapan atau dua belas raka'at, dan biasa sering dikerjakan 2 rakaat dan 4 rakaat. Dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam.

Mustofa (2007) juga menjelaskan bahwa shalat dhuha ialah shalat yang dikerjakan pada waktu matahari naik kira-kira sepenggalah sampai matahari agak tinggi dan agak kepanasan. Jumlah rakaatnya boleh dua rakaat, empat rakaat, enam rakaat, dan paling banyak dua belas rakaat.

Berdasarkan pembagian shalat sunnah, shalat dhuha termasuk kedalam shalat sunnah yang berhubungan dengan waktu. Artinya, shalat dhuha adalah

shalat yang diletakkan pada waktu-waktu tertentu. Jadi, shalat ini disunnahkan karena waktu tertentu tersebut. Ketika waktu yang membuat shalat dhuha disunnahkan habis, maka sunnah mengerjakan shalat dhuha sudah tidak ada lagi (Dwisang, 2010).

Dalam mengerjakan shalat dhuha ada rakaat-rakaat tersendiri bisa dua dan paling banyak dua belas rakaat serta waktu-waktu tertentu yang mana diperbolehkannya untuk mengerjakan shalat dhuha, dengan demikian tidak sembarangan waktu dalam mengerjakannya dan harus disiplin dengan ketentuan yang ada dalam tatacara shalat dhuha.

3. Hukum Shalat Dhuha

Alim (2008) secara umum, status hukum shalat dhuha, berdasarkan banyak hadits yang berkaitan adalah sunnah. Dwisang (2010) menyebutkan ada enam pendapat mengenai hukum shalat dhuha, yaitu:

Merupakan sunnah yang disukai

- a. Pada dasarnya disukai
- b. Tidak disyariatkan, kecuali ada sebab
- c. Boleh dikerjakan, tetapi tidak boleh menjadi kebiasaan
- d. Disukai dikerjakan dirumah
- e. Hukumnya bid'ah

Dwisang (2010) dari keenam pendapat tersebut, yang paling kuat adalah yang menyatakan bahwa hukum shalat dhuha adalah sunnah muakkad, artinya, shalat ini sangat disarankan untuk dilakukan karena shalat ini juga sering

dilakukan oleh Rasulullah saw. Begitu pula shalat dhuha, Nabi saw mewasiatkan kepada Abu Hurairah untuk dilaksanakan. Abu Hurairah meriwayatkan:

Artinya: "Kekasihku, yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mewasiatkan tiga nasehat padaku: (1) berpuasa tiga hari setiap bulannya, (2) melaksanakan shalat Dhuha dua raka'at, dan (3) berwitir sebelum tidur."(HR Abu Hurairah).

Asy-Syaukani mengatakan, hadits-hadits yang menjelaskan dianjurkannya shalat Dhuha amat banyak dan tidak mungkin mencacati satu persatu dan lainnya." Sedangkan dalil bahwa shalat dhuha boleh dirutinkan adalah sabda Nabi SAW dari 'Aisyah:

"Amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT adalah amalan yang kontinyu walaupun itu sedikit."

Aisyah pun ketika melakukan suatu amalan selalu berkeinginan keras untuk merutinkannya. Hukum shalat dhuha adalah sunnah muakkad. Artinya, shalat ini sangat disarankan untuk dilakukan karena shalat ini juga sering dilakukan oleh Rasulullah SAW. Akan tetapi, shalat ini tidak memaksa jika tidak bisa dilakukan.

4. Waktu Shalat Dhuha

Waktu Shalat dhuha dilakukan pada hari antara jam 06.30 hingga jam 11.00. bilangan raka'atnya dua raka'at dan sebanyak-banyaknya delapan raka'at. Caranya setiap dua rakaat satu salam (Abujamin, 1992).

Menurut Syihab dalam (Alim, 2008) bahwa waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai merayap naik meninggalkan tempat terbitnya, hingga ia tampak membayang sampai menjelang tengah hari. Selanjutnya Ar-Rahbawi (2001) menjelaskan, bahwa waktu shalat Dhuha dimulai sejak matahari sudah

naik kira-kira sepenggalah sampai dengan tergelincir, tetapi yang lebih utama ialah dikerjakan sesudah lewat seperempat siang hari. Hal ini didasarkan pada hadits dari Zaid bin Arqam, sebagai berikut:

Artinya: "Shalat awwabiin (orang-orang yang kembali kepada Allah Swt. atau bertaubat) adalah ketika anak unta mulai kepanasan." (HR. Ahmad, Muslim, dan Turmidzi).

Yang dimaksud dengan kalimat anak-anak unta bangkit karena kepanasan yaitu ketika anak-anak sama menderum karena merasakan begitu panasnya sinar matahari dan pasir yang diinjak.

Sabana (2010) shalat dhuha tidak bisa dilakukan di saat matahari sedang terbit. Dengan demikian kaum muslimin dilarang melakukan shalat apa pun. Oleh karena itu, agar waktu pelaksanaan shalat dhuha tidak terlalu berdekatan dengan saat-saat yang dilarangnya pelaksanaan shalat, waktu yang paling utama untuk melaksanakannya adalah ketika matahari terasa mulai panas atau ketika matahari cukup tinggi di sebelah timur, menjelang siang. Hal ini berdasarkan hadits dari Sa'id bin Nafi', sebagai berikut:

Artinya: "Janganlah kalian shalat pada saat matahari terbit karena sesungguhnya ia terbit di antara kedua tanduk setan." (HR. Ahmad).

Berikut ini keterangan dari Rasulullah SAW. yang juga bisa dijadikan dasar dalam penentuan waktu pelaksanaan shalat dhuha.

Artinya: "Ali bin Abu Thalib ra. Berkata, "Rasulullah Saw. shalat dhuha pada saat (ketinggian) matahari di sebelah timur sama dengan ketinggiannya pada waktu shalat Ashar di sebelah barat." (HR. Ahmad).

Keterangan Ali bin Abu Thalib ini bisa menjadi salah satu penjelasan tentang tanda-tanda masuknya waktu dhuha dan kapan shalat dhuha itu bisa

dimulai. dalam hadits itu dikemukakan bahwa shalat dhuha dapat dilakukan ketika ketinggian matahari yang mulai terbit pada pagi hari di sebelah timur sama dengan ketinggian matahari yang mulai terbenam pada sore hari di sebelah barat ketika masuk waktu Ashar (Alim, 2008).

Waktu pengerjaan shalat dhuha diperkirakan adalah ketika matahari meninggi sekitar satu tombak. Satu tombak adalah sekitar sepertiga atau setengah jam setelah matahari terbit hingga menjelang masuk waktu dhuhur. Oleh karena itu, shalat dhuha biasanya dikerjakan mulai pukul 07.00 pagi hingga masuk waktu dzuhur (Dwisang, 2010).

Shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada waktu dhuha, yaitu waktu antara naiknya matahari setinggi tombak, kira-kira jam menunjukkan pukul 07.00 sampai pada masuknya waktu dhuhur kira-kira jam 11.30. Sudah jelas bahwa hukum shalat dhuha adalah sunnah dan jumlah rakaatnya sedikitnya dua rakaat hingga sampai dua belas rakaat. Dengan demikian shalat dhuha dapat dikerjakan 2 rakaat, 4 rakaat, 8 rakaat dan hingga 12 rakaat. (Sabana, 2010).

Dari pendapat beberapa para tokoh dan hadist di atas, dapat diambil ketentuan bahwa waktu pengerjaan shalat dhuha dimulai ketika matahari mulai naik setinggi tombak atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00 wib) sampai sebelum masuk waktu Dzuhur (11.30 wib) ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, lebih baik apabila dikerjakan setelah matahari terik.

5. Tata Cara Shalat Dhuha

Berkenaan dengan tatacara pelaksanaannya, sebelum melaksanakan shalat dhuha, kita diwajibkan untuk bersuci dari hadas besar maupun kecil yaitu dengan

berwudhu, karena wudhu itu sendiri syarat syahnya shalat, shalat dhuha dilakukan dua rakaat-dua rakaat dan memberikan salam di setiap akhir dua rakaat tersebut. Jadi, ketika melaksanakan shalat dhuha lebih dari dua rakaat, kita tidak melaksanakannya sekaligus sebanyak empat, enam, atau delapan rakaat dengan satu kali salam, melainkan tetap dua rakaat-dua rakaat dengan salam pada masing-masing dua rakaat itu (Alim, 2008). Shalat sunnah Dhuha ini dilakukan seperti shalat-shalat lain, yang meberbeda hanya niatnya saja.

Adapun niat shalat Dhuha sebagai berikut:

Artinya: "Saya berniat mengerjakan shalat sunnah dhuha dua rakaat, karena Allah Ta'ala. Allah Maha Besar".

Al Mahfani (2008: 14) mengatakan, bahwa tidak ada bacaan niat tertentu dalam shalat, seperti "ushalli" atau "nawaitu". Tidak ada pula satupun dalil baik dari Al Qur'an atau hadits yang menjelaskan tentang menjaharkan (mengeraskan) niat tersebut.

Sedangkan mengenai bacaan dalam shalat dhuha, tidak ada keterangan dari Rasulullah SAW. mengenai surat tertentu yang harus dibaca ketika shalat dhuha. Kita dipersilahkan membaca surat apa pun sesuai dengan kemampuan dan keinginan kita (Al Mahfani, 2008). Namun, bacaan yang dianjurkan Rasulullah SAW. adalah selepas membaca surat Al-Fatihah, ialah membaca surat Al-Syams pada rakaat pertama dan membaca surat Al-Dhuha pada rakaat kedua (www.sanoesi.wordpress.com)_ Diakses sabtu 28-Oktober-2011. Jadi untuk mengerjakan shalat dhuha kita bisa langsung niat dan tidak harus berbahasa Arab ataupun membaca surat-surat yang di tentukan, akan tetapi ada beberapa surat yang di anjurkan untuk dibaca dalam mengerjakan shalat Dhuha.

6. Aspek Psikologi Shalat

a. Aspek olah raga

Kalau diperhatikan gerakan-gerakan dalam shalat, maka terlihat mengandung unsur gerakan-gerakan olah raga; mulai dari takbir, berdiri, ruku', sujud, duduk diantara dua sujud, duduk akhir (*atahiyat*) sampai mengucapkan salam. Saboe (1986) dalam bukunya *Hikmah Kesehatan Dalam Shalat* berpendapat bahwa hikmah yang diperoleh dari gerakan-gerakan shalat tidak sedikit artinya bagi kesehatan jasmaniah, dan dengan sendirinya akan membawa efek pula pada kesehatan ruhaniah atau kesehatan mental/jiwa seseorang. Selanjutnya dijelaskan bila ditinjau dari sudut ilmu kesehatan, setiap gerakan, setiap sikap, serta setiap perubahan dalam gerakan shalat, adalah yang paling sempurna dalam memelihara kondisi kesehatan tubuh. Ahli lain yang mengkaji pengaruh gerakan shalat menurut Moinuddin (1985) shalat dikerjakan dengan delapan posisi yang masing-masing memberikan efek terhadap diri seseorang (Haryanto, 2007).

b. Aspek Relaksasi Otot

Ibadah shalat juga mempunyai efek seperti relaksasi otot, pijatan dan tekanan pada bagian-bagian tubuh tertentu selama menjalankan shalat. Menurut Walker dalam (Haryanto, 2007) ada bagian-bagian tubuh tertentu yang harus digerakan atau dikontraksikan selama melakukan kontraksi otot, antara lain:

- 1) Bagian kepala: mata, pipi, dahi, mulut, bibir, hidung, lidah dan rahang (*jaws*).
- 2) Leher (*neck*)
- 3) Bahu (*sholders*)

- 4) Lengan bawah (*forearms*) dan lengan atas (*arms upper*)
- 5) Siku (*elbows*)
- 6) Pergelangan tangan (*wrist*)
- 7) Tangan dan jari-jari (*hand & fingers*)
- 8) Dada (*chest*)
- 9) Perut
- 10) Tulang belakang dan punggung (*up & down spine & back*)
- 11) Pinggang (*waist*) dan pantat (*buttock*)
- 12) Paha (*thights*)
- 13) Lutut (*knees*), betis (*calves of legs*)
- 14) Pergelangan kaki (*ankles*)
- 15) Kaki dan jari-jari kaki (*feet & toes*)

Gerakan-gerakan tersebut diatas tercakup dalam gerakan-gerakan shalat. Walker (1981) mengutip beberapa hasil penelitian bahwa relaksasi otot ini ternyata dapat mengurangi kecemasan, tidak dapat tidur (*insomnia*), mengurangi hiperaktivitas pada anak, mengurangi toleransi sakit dan membantu mengurangi merokok bagi para perokok yang ingin sembuh atau berhenti merokok. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dengan menggunakan teknik relaksasi otot, relaksasi kesadaran indra dan yoga, hasilnya menunjukkan bahwa teknik-teknik tersebut ternyata efektif untuk mengurangi keluhan berbagai penyakit terutama psikosomatis.

Menurut Kazim dalam (Sabana, 2010) menyatakan, gerakan teratur dari shalat menguatkan otot beserta tendonya, sendi serta berefek luar biasa terhadap

sistem kardiovaskular, itulah peregangan dan persiapan untuk menghadapi tantangan, tapi bedanya dengan olah raga biasa adalah pahalanya luar biasa Abu Darda ar meriwayatkan bahwa Nabi SAW. Bersabda:

Artinya: Wahai anak adam kerjakanlah shalat empat rakaat kepada-Ku padap permulaan siang niscaya aku akan mempercukupkan kepadamu sampai akhir siang. (HR at-Tirmidzi).

Terlebih lagi shalat dhuha tidak hanya berguna untuk mempersiapkan diri menghadapi hari dengan rangkaian gerakan teraturnya, tapi juga menangkal stress yang mungkin timbul dalam kegiatan sehari-hari, sesuai dengan keterangan Kazim tentang shalat, ada ketegangan yang lenyap karena tubuh secara fisiologis mengeluarkan zat-zat seperti enkefalin dan endorphin. Zat ini sejenis morfin, termasuk opiate. Efek keduanya juga tidak berbeda dengan opiate lainnya. Bedanya, zat ini alami di produksi sendiri oleh tubuh, sehingga lebih bermanfaat dan terkontrol. Jika baraaag-barang terlarang semacam morfin bisa memberi rasa senang namun kemudian mengakibatkan ketagian disertai segaa efek negatifnya-endorphin dan enkefalin tidak. Iya memberi rasa bahagia, lega, tenang, rileks secara alami. Menjadikan seseorang tanpak lehih optimis, hangat, menyenangkan, serta seolah menebarkan aura ini kepada lingkungan disekelilingnya.

c. Aspek relaksasi kesadaran indera

Pada saat shalat seseorang seolah-olah terbang ke atas (ruh) menghadap kepada Allah secara langsung tanpa ada perantara. Setiap bacaan dan gerakan senantiasa dihayati dan dimengerti dan ingatannya senantiasa kepada Allah. sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Thaha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikan shalat untuk mengingat Aku*” (QS. Thaha ayat 14).

Haryanto (2007) bahwa dalam shalat memang benar-benar terjadi dialog antara hamba dan Khalik, sehingga seseorang tidak akan merasa kesepian. Sehingga tidak mengherankan kalau Rabiah Al-Adawiyah memilih shalat daripada surga, karena dalam shalat ia merasa bersama dengan Allah. Proses inilah yang mirip dengan relaksasi kesadaran indera dan relaksasi ini banyak dipergunakan untuk mengatasi kecemasan, stres, depresi, tidak dapat tidur atau gangguan kejiwaan yang lain.

d. Aspek Meditasi

Haryanto (2007) shalat juga memiliki efek seperti meditasi atau yoga bahkan merupakan meditasi atau yoga tingkat tinggi bila dijalankan dengan benar dan khushyuk. Dalam kondisi khushyuk seseorang hanya akan mengingat Allah SWT (dzikrullah) bukan mengingat yang lain, hal ini seperti firman-Nya dalam surah Thaha ayat 14:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: “.....*dan dirikan shalat untuk mengingat Aku*” (QS. Thaha/20:14).

Kondisi inilah menurut Ancok dalam (Haryanto, 2007) mirip dengan meditasi atau yoga. Menurut Adi shalat akan mempengaruhi pada seluruh sistem yang ada dalam tubuh kita, seperti syaraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan otot-totot, kelenjar, reproduksi dan lain-lain.

Menurut Haryanto shalat juga memiliki efek yang mirip dengan efek obat-obatan yang disalahgunakan. Misalnya memberikan efek ketenangan (depresan), seperti obat bius atau obat penenang.

e. Aspek Auto-Sugesti/self-hipnosis

Haryanto (2007) bacaan-bacaan dalam shalat berisi hal-hal yang baik, berupa pujian, mohon ampun, doa maupun permohonan yang lain. Hal ini sesuai dengan arti shalat itu sendiri, yaitu shalat berasal dari bahasa Arab berarti do'a memohon kebajikan dan pujian. Ditinjau dari teori hipnosis pengucapan kata-kata tersebut memberikan efek mensugesti atau menghipnosis pada yang bersangkutan, menurut Thoules auto-sugesti adalah suatu upaya untuk membimbing diri pribadi melalui proses pengulangan suatu rangkaian ucapan secara rahasia kepada diri sendiri yang menyatakan suatu keyakinan atau perbuatan.

f. Aspek Pengakuan dan Penyaluran (katarsis)

Haryanto (2007) shalat merupakan sarana hubungan manusia dengan Tuhan. Dengannya manusia dapat berdialog secara langsung tanpa perantara dengan sang pencipta, tuhan yang maha mengetahui dan maha kasih dan sayang, ia setiap saat dapat senantiasa katarsis. Sehingga hal ini akan memberikan efek ia merasa atau menyadari bahwa dirinya tidak sendirian, tidak merasa kesepian, selalu ada yang melihatnya, ada yang memelihara, memperhatikan dan menolongnya, yaitu Allah SWT. Adanya perasaan ini akan melegakan perasaannya dan akan membantu proses penyembuhan.

Menurut Basyarahil dalam (Haryanto) dalam bukunya *Shalat, Hikmah, falsafah dan Urgensinya* menyebutkan bahwa shalat di ibaratkan sebagai setrun

aki (accu), yaitu alat penghimpunan tenaga listrik. Kalau akinya baik, maka baik pula jalannya mesin, tetapi kalau rusak maka akan kacau pula mesinnya. Sehingga diharapkan se usai shalat tenaganya akan pulih kembali dan akal pikiran menjadi jernih.

g. Terapi Air (Hydro Therapy)

Seseorang yang akan menjalankan shalat harus bersih dari hadast baik itu hadast besar maupun hadast kecil, sehingga ia harus mensucikan dirinya dengan berwudhu apabila berhadast kecil dan atau mandi apabila berhadast besar (junub).

Dalam bukunya Sangkan (2007) ada beberapa anggota tubuh yang disucikan atau dibasuh antara lain:

1) Membasuh tangan

Air yang mengalir lembut dengan suhu dingin memberikan rasa segar dan menenangkan pikiran, apa lagi di saat tubuh terasa penat dan suhu badan meninggi.

2) Mencuci mulut

Mulut adalah organ tubuh yang paling penting untuk dibersihkan. Di tempat inilah segala makanan dikunyah. Sisa-sisa makanan yang tertinggal disisa-sisa gigi akan merangsang pertumbuhan kuman-kuman yang merusak kesehatan mulut kita. Dengan demikian mulut kita akan terasa segar dan sehat.

3) Mencuci lobang hidung

Bulu-bulu yang tumbuh di dinding dilobang hidung tidak cukup mampu untuk menyaring kotoran-kotoran udara yang penuh polusi, termasuk bibit kuman yang ikut berterbangan. Dengan membersihkan sesering mungkin kotoran-kotoran

tersebut, hidung akan bersih dan pernafasan kita akan lebih lancar sehingga baik untuk kesehatan paru-paru kita. Menurut Nabi, setan bermalam di lubang hidung.

4) Mencuci muka

Kemudian membasuh muka dengan mengguyur air di pancuran (air kran). Usaplah seluruh wajah secara perlahan-lahan dan hati-hati dengan kedua tangan sambil memijat lembut. Ulangi beberapa kali sampai kita merasakan muka kita tidak tegang lagi. Mandi ini akan membuat wajah selalu segar dan bersih. Juga bermanfaat untuk melancarkan peredaran darah.

5) Mandi tangan dan siku

Mandi tangan dan siku bisa dilakukan dengan membenamkan kedua bagian tubuh ini di bak air atau menyiramnya dengan air pancuran sambil menggosok-gosoknya sampai rata. Smedley, seorang ahli terapi air, mengatakan bahwa mandi tangan dan siku ini sangat bermanfaat untuk mengatasi kondisi pembengkakan di daerah tangan lengan dan bahu, disamping akan memulihkan fisik yang kelelahan.

6) Membasuh kepala

Hal ini baik untuk menurunkan ketegangan-ketegangan pada kepala dan berfungsi juga untuk menurunkan suhu badan. Basuhlah dengan air sampai merata keseluruh kepala atau sebagian saja. anda akan merasa segar kembali sehingga pikiran menjadi jernih. Apabila ini dilakukan dengan sempurna dan diniatkan untuk menerapi pikiran, maka membasuh kepala sangat baik untuk menghindari penyakit *stress* dan tekanan darah tinggi, serta melancarkan aliran

darah ke otak dan berfungsi sebagai “tonik” yang kuat terhadap pusat-pusat syaraf.

Otaklah yang mengatur suhu badan, tekanan darah, keseimbangan kadar kimiawi oksigen dan oksida karbon dalam darah, serta kadar berbagai zat kimia yang dikirim keseluruh organ tubuh. Arus informasi dari semua bagian tubuh mengalir ke otak dengan bantuan kurir-kurir elektris dan kimiawi. Otak bertindak sebagai komputer yang mengatur seluruh pergerakan dan segala sesuatunya keseluruh tubuh.

Menyapukan air ke kepala berarti membasuh kulit kepala yang berhubungan langsung dengan pernafasan lewat pori-pori. Secara psikologis, air mempunyai efek menentramkan pikiran dan jiwa, sehingga di saat akan melakukan shalat pikiran kita sudah siap menerima intuisi-intuisi yang disalurkan melalui getaran-getaran, hanya kepada hati dan pikiran yang jernihlah ilham diturunkanoleh Allah SWT.

7) Mengusap telinga

Di saat-saat kita tegangata marah, terasa keda telinga kita menjadi panas dan memerah. Hal ini akan hilang dan ketegangan akan menurun apa bila diusap-usap dengan air. Lebih baik lagi dengan memijat-mijat, karena di area ini terdapat titik-titik akupunktur. Syaraf-syaraf yang berhubungan dengan organ-organ yang lainnya dapat dibangkitkan sehingga aliran darah yang tersumbat akan kembali lancar. Pijatan di telinga sebagai terapi dapat pula menurunkan emosi.

Menurut Prof. Hembing, telinga terdiri dua satuan fungsional, yaitu sebagai alat pendengaran dan sebagai bagian dari sistem keseimbangan tubuh.

Dengan membersihkan telinga setiap saat, akan menghasilkan rasa lebih sensitif terhadap getaran suara yang di tangkap oleh sel-sel pendengaran yang berbentuk rambut-rambut halus. Bahkan jika dilakukan dengan benar, getaran gelombang pada frekwensi 20.000 Hertz – 30.000 hertz akan tertangkap dengan baik. Tetapi hal ini sulit dilakukan jika jiwa tidak tenang, karena frekwensi ini berasal dari gelombang yang paling halus (tinggi).

8) Mandi kaki

Mandi kaki dilakukan dengan merendam atau mengguyurkan air ke seluruh kaki setinggi lutut. Mandi kaki ini dapat melancarkan aliran darah dan berfungsi untuk menguatkan kaki. Mandi kaki juga mempunyai efek menenangkan dan membuat kita tidur lebih nyenyek. Lakukan dengan serius sambil membersihkan sela-sela jari-jari kaki dan menyentuhnya dengan lembut keseluruhan bagian tubuh ini dengan sempurna.

Karena air memiliki wujud yang lembut dan menyegarkan, sungguh sangat memungkinkan bila air mampu menterapi mental orang yang sedang *stress*. Baik dengan mengguyur atau merendam seluruh maupun sebagian anggota tubuh kita. Sudah terbukti, bahwa di seluruh dunia telah banyak yang memanfaatkan air sebagai media perawatan serta obat yang menyembuhkan berbagai macam penyakit yang mereka derita.

Menurut Adi (1985) wudhu ternyata memiliki efek refreshing, penyegaran, membersihkan badan dan jiwa, serta pemulihan tenaga. Di tambahkan oleh Najati (1985) bahwa wudhu disamping sebagai persiapan untuk shalat bukan hanya sekedar membersihkan tubuh dari kotoran tetapi juga membersihkan jiwa dan

kotoran. Sehingga ada yang mengatakan bahwa wudhu itu ada dua macam, yaitu wudhu lahir dan wudhu batin. Selanjutnya wudhu juga memiliki dampak fisiologis. Hal ini terbukti bahwa dibasuhnya tubuh dengan air sebanyak lima kali sehari akan membantu akan mengistirahatkan organ-organ tubuh dan meredakan ketegangan fisik dan psikis. Oleh karena itu dapat dipahami apa bila ada seseorang yang sedang marah oleh Rasulullah SAW disarankan untuk menganbil air wudhu, yaitu sesuai dengan sabdanya: *“apabila engkau sedang marah maka berwudhulah”* (Najati, 1985).

Penjelasan dari terapi air (*Hydro Therapy*) di atas, dapat difahami bahwa manfaat dari air itu sendiri sangat banyak sekali, terutama dalam hal terapi, apalagi digunakan untuk berwudlu yang mana dari bagian-bagian anggota tubuh kita diusap dan dibasuh dengan air itu akan mempunyai manfaat tersendiri diantaranya dapat memperlancar peredaran darah, menjadikan ceria, senang, bersemangat dan lain-lain.

7. Keutamaan Shalat Dhuha

Banyak sekali keutamaan-keutamaan yang tersirat dalam shalat dhuha. Diantara keutamaan shalat dhuha adalah dapat menggantikan kewajiban sedekah seluruh persendian. Abdul Qadir Syaibah al-Hamd (2006) Dari Abu Dzar, Nabi SAW beliau bersabda:

Artinya: “Bagi tiap-tiap ruas dari anggota tubuh salah seorang diantara kalian harus dikeluarkan sedekahnya tiap pagi hari. Setiap tasbih (subhaanallah) adalah sedekah, setiap tahmid (Alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (Laa Ilaahailallaah) adalah sedekah, setiap takbir (Allahu Akbar) adalah sedekah, menyuruh untuk berbuat baik pun itu sedekah, dan mencegah kemungkaran juga sedekah. Dan semua itu bisa diganti/dicukupi dengan dua rakaat shalat dhuha”. (H.R. muslim).

Adapun maksud dari hadits di atas yaitu setiap hari sendi-sendi yang berada pada tubuh manusia harus mengeluarkan sedekah setiap pagi harinya. Sedekah itu tidak harus berupa materi, akan tetapi sedekah itu cukup dengan melakukan do'a-do'a. karena tidak semua manusia mampu bersedekah dengan materi maka sedekahnya cukup dengan sedekah berupa tasbih, tahmid, tahlil, takbir, pergerakan shalat, mengajak seseorang untuk berbuat baik pun itu sudah termasuk sedekah. Tetapi semua itu cukup di ganti dengan melaksanakan shalat dua raka'at di pagi hari yaitu shalat dhuha.

Padahal persendian yang ada pada seluruh tubuh manusia adalah 360 persendian. Tharsyah (2007), Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: "Dalam tubuh manusia terdapat 360 persendian. Karena itu, setiap persendian itu harus berbuat kebaikan". Para sahabat bertanya, "Siapa yang mampu melakukan hal itu, ya Rasul?" Rasulullah menjawab, "menimbun dahak yang ada di masjid dan membuang sesuatu yang membahayakan di jalan. Apabila hal itu tidak ada, shalat dhuha dua rakaat, maka engkau akan mendapatkan pahalanya." (H.R. Abu Dawud).

Dua raka'at shalat dhuha sudah mencukupi sedekah dengan 360 persendian. Jika memang demikian, sudah sepantasnya shalat dhuha dapat dikerjakan dengan rutin dan terus menerus.

Ayyub (2002) Shalat dhuha merupakan shalat pada siang hari yang dianjurkan. Pahalanya disisi Allah sangat besar. Nabi SAW biasa melakukannya, dan mendorong kaum muslimin untuk melakukannya. Beliau menjelaskan barang siapa yang shalat empat rakaat pada siang hari niscaya Allah mencukupinya pada sore harinya. Bersumber dari Abu Hurairah ra. Berkata:

Artinya: “Diperintahkan kepadaku oleh kekasihku SAW, untuk berpuasa tiga hari pada tiap-tiap bulan, mengerjakan dua raka’at sunnah dhuha dan supaya saya berwitir sebelum tidur”. (H.R. Al-Bukhari, muslim).

Dari hadis di atas dapat ditafsirkan bahwa Rasulullah SAW mewasiatkan untuk tidak meninggalkan mengerjakan shalat dhuha setiap hari, ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya shalat dhuha ini meskipun itu ibadah sunnah.

Shalat dhuha *_urg* membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah SWT) meraih keuntungan (ghanimah) dengan cepat. Dalam hal ini terungkap dari keterangan Rasulullah SAW yang didengar oleh Anas bin Malik:

Artinya: “Aku pernah mendengar Rasulullah SAW. Bersabda, ‘Siapa saja yang shalat dhuha dua belas rakaat, Allah SWT. Akan membuatkan untuknya sebuah istana yang terbuat dari emas di _urge’.” (HR. Turmuzi dan Ibnu Majah, hadis hasan).

Hikmah yang terkandung dalam shalat dhuha sangat banyak sekali untuk menyedekahkan 360 persendian cukup hanya dengan mengerjakan dua rakaat shalat dhuha saja, tidak hanya itu Allah juga akan melimpahkan rizkinya bagi hambanya yang mengerjakan shalat dhuha, dalam hal ini Allah juga berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (QS Al-Baqarah ayat 261).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan melipat gandakan sesuatu yang disedekahkan oleh hambanya satu menjadi tujuh ratus, begitu halnya dengan melaksanakan shalat dhuha, dengan melaksanakan shalat dhuha sama saja menyedekahkan 360 ruas persendian yang ada di tubuh. Dengan demikian dapat difahami begitu istimewanya shalat dhuha meskipun itu hanya ibadah sunnah.

Kemudian, lebih jauh Al Mahfani (2008) menjelaskan, bahwa dalam shalat dhuha juga memiliki beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya, antara lain:

- a. Orang yang melakukan shalat dhuha, maka hati menjadi tenang.

Dalam melakukan aktivitas bekerja kita seringkali mendapat tekanan dan terlibat persaingan usaha yang sangat tinggi. Akhirnya, pikiran menjadi kalut, hati tidak tenang, dan emosi tidak stabil. Oleh karena itu, pada saat-saat seperti itulah shalat Dhuha sangat berperan penting. Meskipun dilaksanakan lima atau sepuluh menit, shalat Dhuha mampu menyegarkan pikiran, menenangkan hati, dan mengontrol emosi.

- b. Dapat meningkatkan kecerdasan.

Shalat dhuha memang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Utamanya kecerdasan fisikal, emosional spiritual, dan intelektual. Hal ini mengingat waktu pelaksanaannya pada awal atau di tengah aktivitas manusia mencari kebahagiaan hidup duniawi dan keajaiban gerakan shalat itu sendiri.

Untuk kecerdasan fisikal, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik karena dilakukan pada pagi hari

ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan. Untuk kecerdasan emosional spiritual, dalam beraktivitas kita sering kali mengalami kegagalan, karena itu kita sering mengeluh. Melaksanakan shalat dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas dapat menghindarkan diri dari berkeluh kesah. Selain itu, jika shalat Dhuha dilaksanakan secara rutin, keuntungan yang didapat adalah mudahnya meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup.

c. Pikiran menjadi lebih berkonsentrasi.

Otak yang mengalami kelelahan karena berkurangnya asupan oksigen ke otak. Shalat dhuha yang dilakukan pada waktu istirahat (dari belajar atau bekerja) akan mengisi kembali asupan oksigen yang ada di dalam otak. Otak membutuhkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya.

d. Kesehatan fisik terjaga.

Hal ini dapat dilihat dari tiga alasan, yaitu: pertama, shalat dhuha dikerjakan ketika matahari mulai menampakkan sinarnya. Sinar matahari pagi sangat baik untuk kesehatan. Pada waktu yang kondusif ini merupakan waktu terbaik untuk bermuwajjahah (menghadap) kepada Allah Swt.. Kedua, sebelum shalat dhuha, kita diwajibkan bersuci (mandi atau pun wudhu). Selain sebagai syarat sahnya shalat, berwudhu bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani seseorang, sebab, wudhu menyimbolkan agar kita selalu tetap bersih. Ketiga, rangkaian gerakan shalat sarat akan hikmah dan manfaat bagi

kesehatan. Syaratnya, semua gerakan tersebut dilakukan dengan benar, tuma'ninah (perlahan dan tidak terburu-buru), dan istiqomah (konsisten atau terus-menerus).

Najib dalam (Musbikin, 2007) mengatakan bahwa gerakan-gerakan shalat yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus, akan membuat persendian lentur, tidak kaku, tulang menjadi kokoh, serta tulang punggung tidak bengkok. Juga dapat melancarkan peredaran darah yang dapat mencegah kekakuan dan penyumbatan pembuluh darah.

Begitu banyak manfaat dan hikmah yang terkandung dari shalat dhuha, terutama yang terkandung dalam bukunya Al Mahfani dan Imam Musbikin disini menegaskan dengan melaksanakan shalat dhuha seluruh anggota tubuh menjadi segar dan memperlancarkan peredaran darah serta lebih bersemangat dalam menjalani hidup dan motivasi dalam bekerja.

Demikian beberapa keutamaan dari shalat dhuha, disamping masih banyak lagi keutamaan-keutamaan yang lainnya. Karena keutamaannya dan manfaatnya sangat banyak, shalat dhuha sangat dianjurkan untuk dilakukan secara rutin.

8. Dimensi Shalat Dhuha

Para ulama berbeda pendapat mengenai berapa raka'at yang paling utama shalat dhuha itu dikerjakan. Ada yang mengatakan, dua rakaat, empat rakaat, delapan raka'at. Dan ada pula yang mengatakan, dua belas rakaat.

Dari penjelasan beberapa para ulama di atas dapat difahami bahwa banyak sekali pendapat-pendapat yang berbeada mengenai shalat dhuha, dan dalam hal ini peneliti mengambil ketentuan atau dimensi shalat dhuha dari beberapa yang

telah dikemukakan oleh para ulama di atas yaitu bahwa shalat dhuha ialah shalat yang dikerjakan pada waktu antara naiknya matahari setinggi tombak, kira-kira jam menunjukkan pukul 07.00 sampai pada masuknya waktu dhuhur kira-kira jam 11.30. Sudah jelas bahwa hukum shalat dhuha adalah sunnah dan jumlah rakaatnya sedikitnya dua rakaat hingga sampai dua belas rakaat. Dengan demikian shalat dhuha dapat dikerjakan 2 rakaat, 4 rakaat, 8 rakaat dan hingga 12 rakaat. (Sabana, 2010).

B. Motivasi Kerja

1. Pengertian Motivasi Kerja

Istilah Motivasi (*Motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti “menggerakkan”. Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi. Motivasi adalah usaha pemberian dorongan pada seseorang agar mau bertindak dengan cara yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sementara menurut Winkel dalam (Darsono, 2002), bahwa motif adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Jadi motivasi diartikan sebagai motif yang sudah menjadi aktif pada saat melakukan perbuatan.

Sedangkan menurut Luthans dalam (Safaria, 2004) motivasi diartikan sebagai sebuah proses yang dimulai dari adanya kekurangan baik secara fisiologis maupun psikologis yang memunculkan perilaku atau dorongan yang diarahkan untuk mencapai sebuah tujuan spesifik atau insentif. Menurut Wahjosumidjo

(1995) merupakan dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah di tentukan.

Motivasi adalah suatu daya pendorong (*driving force*) yang menyebabkan orang berbuat sesuatu atau yang diperbuat karena takut sesuatu (Sedarmayanti, 2001).

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan (Anwar, 2002).

Pengertian lain diberikan oleh Kartono dalam (Ma'num, 2010) bahwa motivasi adalah kecenderungan organisme untuk melakukan suatu sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan tertentu yang telah direncanakan.

Menurut Mc Celland dalam (Surya, 2003) motivasi adalah suatu kondisi yang membuat manusia melakukan perbuatan untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya.

Menurut Skinner dalam (Surya, 2003) motivasi adalah setiap respon yang terjadi yang terjadi dari suatu stimulus, akan menjadi suatu stimulus baru yang mendorong individu untuk berperilaku.

Wexley & Yukl (1997) memberikan batasan mengenai motivasi sebagai “*the process by wich behavior is energized and directed*” (suatu proses, dimana tingkah laku tersebut dipupuk dan diarahkan).

Munandar (2008) menyimpulkan, motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah tercapainya tujuan tertentu.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan motivasi adalah suatu dorongan untuk berbuat sesuatu yang timbul pada diri seseorang atau penggerak bagi orang lain yang mana dalam melakukan sesuatu atas dasar tujuan yang jelas.

Dalam hubungannya dengan lingkungan kerja, Gomes (1992) mengemukakan bahwa motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja, oleh sebab itu motivasi kerja dalam psikologi karya bisa disebut pendorong semangat kerja. Kuat dan lemahnya motivasi kerja seseorang tenaga kerja ikut menentukan besar kecilnya prestasinya.

Motivasi kerja menurut Yuwana (1998) adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Motivasi atau dorongan untuk bekerja ini sangat penting sekali bagi tingkat produktivitas perusahaan, motivasi kerja seseorang juga akan menentukan prestasi yang dicapai.

Sedangkan menurut Mangkunegara (2006) menjelaskan, motivasi kerja adalah kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja. Dan juga menurut Siswanto (1990) berpendapat, motivasi kerja adalah sebagai integral dari jalinan kerja dalam rangka proses pembinaan, pengembangan dan pengarahan sumberdaya manusia dalam suatu organisasi.

Ada banyak cara untuk memotivasi orang lain dalam mencapai sasaran atau menyelesaikan suatu tugas maupun mengatasi persoalan atau tantangan yang dihadapinya. Salah satu karakteristik perusahaan adalah bagaimana kemampuannya untuk dapat menciptakan suatu gagasan atau metode yang dapat memotivasi karyawan dalam mencapai tujuan atau misi dari perusahaannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja adalah suatu aktivitas yang bisa menimbulkan semangat atau dorongan untuk dapat melakukan sesuatu tindakan bekerja pada diri seseorang, dan juga berpengaruh membangkitkan, mengarahkan, atau memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja. Dimana seseorang yang mempunyai motivasi kerja tinggi akan berusaha melaksanakan tugas-tugasnya dengan sekuat tenaga agar pekerjaannya berhasil, selain itu untuk dapat meningkatkan motivasi kerja seseorang harus mempunyai harapan yang kuat, dengan demikian suatu proses yang disertai dengan harapan seseorang akan lebih optimis mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap motivasi kerja, dimana faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda dan bisa berubah, sehingga apabila sebuah perusahaan ingin sukses dalam memotivasi atau menggerakkan semangat kerja karyawan dalam rangka produktivitas yang optimal, ia harus memahami perbedaan atau mempertimbangkan pengaruh faktor-faktor tersebut serta pandai memilih metode (teknik) yang paling sesuai atau tepat untuk memotivasinya.

Motivasi kerja dalam perkembangannya dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Steer (1983) mengemukakan bahwa beberapa hal yang mendasari perilaku kerja yaitu tempat kerja yang bersih, adanya rasa aman, jaminan kesehatan, pembayaran gaji yang baik, kondisi kerja, dan pengawasan yang menyenangkan.

Sedang menurut (Hicks, 1987) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi kerja ada 2 dilihat dari macam-macam motivasi, yaitu:

a. Motivasi Internal

Berbagai kebutuhan, keinginan, dan harapan yang terdapat di dalam pribadi seseorang menyusun motivasi internal orang tersebut. Kekuatan ini mempengaruhi pribadinya dengan menentukan berbagai pandangan, yang menurut giliran untuk memimpin tingkah laku dalam situasi yang khusus. Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan motivasi internal, yaitu:

- 1) Kebutuhan yang khusus bagi seseorang dalam menghendaki dan menginginkan adalah hal-hal yang unik baginya. Orang-orang lainnya mungkin mencoba untuk mempengaruhi orang tersebut, tetapi pada akhirnya, keputusan yang berkaitan dengan sesuatu yang ia kehendaki atau butuhkan sendiri terletak pada dirinya sendiri .
- 2) Kebutuhan dan keinginan hasrat seseorang juga unik, karena kesemuanya ditentukan oleh faktor yang membentuk kepribadiannya, penampilan biologis, psikologis, dan pengalaman belajarnya.

Sedangkan menurut Richard (1994), pribadi yang termotivasi adalah pribadi yang positif, yaitu pribadi yang memperlihatkan karakteristik-karakteristik

mengenai sikap yang positif, termotivasi oleh suatu tujuan, dan diharapkan membuahkan hasil.

b. Motivasi Eksternal

Teori motivasi eksternal meliputi kekuatan yang ada di luar diri individu seperti halnya faktor pengendalian oleh manajer. Motivasi ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan seperti gaji/upah, keadaan kerja, dan kebijaksanaan perusahaan; dan hal-hal seperti penghargaan, pengembangan, dan tanggung jawab.

Sedangkan menurut Frederick Herzberg, dalam suatu penelitiannya menemukan dua kelompok faktor-faktor yang mempengaruhi kerja seseorang dalam organisasi yang disebut teori dua faktor. Campbell dan Pritchard dalam (Dunnette, 1976) menyebut kedua faktor tersebut sebagai *extrinsic factor* dan *intrinsic factor*. Kedua faktor tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Teory Frederick Herzberg

<i>ExtrinsicFactor</i>	<i>Intrinsic Factor</i>
<i>a. Pay</i>	<i>a. Achievement</i>
<i>b. Technical supervision</i>	<i>b. Recognition</i>
<i>c. The humen relation</i>	<i>c. Responsibility</i>
<i>d. Company policy and administration</i>	<i>d. Advancement</i>
<i>e. Working conditions</i>	<i>e. Perkembangan</i>
<i>f. Job security</i>	<i>f. The work it self</i>

Herzberg menamakan *extrinsic factor* sebagai faktor-faktor *hygiene*, apabila faktor-faktor tersebut tidak tersedia menyebabkan para karyawan merasa tidak puas. Berada di luar diri seseorang. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan keadaan pekerjaan (*job context*). *Intrinsic factor* disebut sebagai faktor-faktor

motivator, apabila faktor-faktor tersebut tersedia menimbulkan rasa puas dan dapat membangkitkan motivasi kerja.

Jika dikembangkan dan dikelola dengan baik. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan isi pekerjaan (*job content*). Teori dua faktor memprediksikan bahwa perbaikan dalam motivasi hanya akan nampak jika kebijakan organisasi atau pimpinan tidak hanya dipusatkan pada kondisi ekstrinsik pekerjaan, tetapi juga pada faktor kondisi intrinsik pekerjaan itu sendiri.

Berdasarkan faktor-faktor motivasi kerja yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja karyawan dalam organisasi terbagi dua bagian besar meliputi:

- a. Faktor ekstrinsik, terdiri gaji, pengawasan, hubungan antar pribadi, kebijaksanaan dan administrasi, kondisi kerja, dan keamanan kerja.
- b. Faktor intrinsik, terdiri prestasi, penghargaan, tanggung jawab, kemajuan, perkembangan, dan pekerjaan itu sendiri.

Kedua faktor motivasi kerja tersebut merupakan faktor-faktor pendorong timbulnya dan mempengaruhi motivasi kerja dan akan dipergunakan dalam pembuatan angket motivasi kerja dalam penelitian ini. Faktor-faktor motivasi kerja tersebut mempunyai pengaruh terhadap kinerja karyawan.

3. Proses Motivasi

Sihotang (2007) proses motivasi itu ada enam yaitu:

- a. Proses terjadinya motivasi itu pada dasarnya ditimbulkan oleh adanya kebutuhan yang menurut pemenuhannya.
- b. Lalu bergerak mencari suatu cara memenuhi kebutuhan itu.

- c. Berikutnya berperilaku/bekerja yang berorientasi pada tujuan.
- d. Hasil kerja yang dievaluasi merupakan tujuan yang dicapai.
- e. Diperoleh imbalan, upah, pengakuan, dan kemungkinan hukuman (*punishment*)
- f. Imbalan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan semula diawal proses yang disebut "kepuasan"

4. Macam-Macam Teori Motivasi

Beberapa tentang teori motivasi kerja pada saat ini telah berkembang dengan pesat. Teori motivasi tersebut cukup menantang dan rasional untuk memberikan gambaran tentang faktor perilaku manusia dalam bekerja.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, teori tentang motivasi telah banyak berkembang. Berikut beberapa teori tentang motivasi :

a. Teori ERG (*Existence, Relatedness, Growth*) Alderfer

Mangkunegara (1993) teori ERG merupakan refleksi dari nama tiga dasar kebutuhan, diantaranya:

- 1) *Existence needs*. Kebutuhan ini berhubungan dengan fisik dari existensi pegawai seperti makan, minum, pakaian, bernafas, gaji, keamanan kondisi kerja, *fringe, benefits*.
- 2) *Relatedness needs*. Kebutuhan interpersonal, yaitu kepuasan dalam berinteraksi dengan lingkungan kerja.
- 3) *Growth needs*. Kebutuhan untuk mengembangkan dan meningkatkan pribadi.

Hal ini berhubungan dengan kemampuan dan kecakapan pegawai.

b. Teori Dorongan

Menurut Hull dalam (Kartono, 2000) mengatakan, bahwa tingkah laku bermotivasi itu bersumber pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis atau dorongan-dorongan dan bahwa setiap perilaku yang menyusutkan satu dorongan akan diperkuat. Maksudnya, setiap tingkah laku memiliki motivasi. Motivasi tersebut bersumber dari kebutuhan-kebutuhan fisiologis manusia. Ketika kebutuhan itu mendapat peluang untuk terwujud dalam suatu perilaku, maka perilaku tersebut akan lebih sering lagi terulang sebagai pemuasan kebutuhan fisiologisnya. Misalnya seseorang yang minum air, orang tersebut merasakan dorongan fisiologis berupa haus, dan ketika ia merasa kebutuhannya itu dapat terpenuhi dengan minum air, maka ia akan minum lagi ketika ia haus.

c. Teori Kebutuhan

Teori kebutuhan dipandang sebagai suatu bentuk dari motivasi internal karena keinginan dan kepentingan seorang individu berada pada dirinya sendiri. Motivasi untuk mengerjakan sesuatu diperoleh dari kekuatan yang ada dalam dirinya sendiri. Yang bersangkutan benar-benar menyadari beberapa kebutuhannya, orang lain berada di bawah kesadaran.

Ada beberapa alasan bahwa semua teori kebutuhan didasarkan pada dalil-dalil yaitu:

- 1) Karena tidak ada sesuatu kebutuhan yang pernah dapat dipenuhi secara sempurna, maka bagian pemenuhan hanya merupakan sesuatu yang penting yang dibutuhkan sebelum kebutuhan lainnya mampu untuk muncul.

2) Karena kebutuhan itu sewaktu-waktu dapat berubah secara spontan dalam diri individu, dan seringkali tersembunyi dari kesadaran seseorang.

Hicks (1987) sejak itu kebutuhan seringkali dihubungkan dengan golongan, seringkali pula kebutuhan tersebut saling bergantung antara kebutuhan yang satu dengan yang lainnya. Teori kebutuhan ini memusatkan perhatian pada apa yang diperlukan orang-orang untuk mencapai kehidupan penuh pemuasan (Winardi, 2004). Dalam praktiknya, teori kebutuhan berhubungan dengan peranan yang dimainkan oleh pekerjaan dalam hal memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang demikian.

Menurut Maslow (2001) teori kebutuhan dari motivasi berdasarkan pendapat bahwa orang melakukan usaha dalam perilaku yang memungkinkannya untuk mengisi kekurangan yang ada dalam hidupnya. Jadi, orang mengeluarkan usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal motivasi kerja, salah satu teori motivasi yang banyak mendapat sambutan yang amat positif di bidang manajemen organisasi adalah teori Hirarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam teori dan penerapannya sebagai motivasi *manajerial*.

Teori kebutuhan dari Maslow memandang bahwa manusia mempunyai kebutuhan yang bertingkat-tingkat dari yang paling sederhana hingga yang paling tinggi berdasarkan kadar kepentingannya. Setiap kali kebutuhan pada tingkatan paling rendah telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi. Pada tingkat yang paling bawah, dicantumkan berbagai kebutuhan dasar yang bersifat biologis, kemudian pada tingkatan lebih tinggi dicantumkan berbagai

kebutuhan yang bersifat sosial. Pada tingkatan yang paling tinggi dicantumkan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Sebagaimana dipaparkan pada bagian definisi motivasi kerja, khususnya yang dikemukakan oleh Maslow melalui Teori Hirarki Kebutuhannya, maka terlihat dengan jelas bagaimana seharusnya motivasi tersebut dilakukan. Beberapa bentuk aplikasi motivasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Kebutuhan fisiologis

Yaitu kebutuhan yang mendasar (pokok) yang harus segera dipenuhi. Contoh : makan, minum, tempat tinggal, kebutuhan biologis.

b) Kebutuhan akan keselamatan dan keamanan

Yaitu kebutuhan akan terbebasnya bahaya fisik, rasa takut, kehilangan pekerjaan dan materi. Contoh: keamanan dalam bekerja, keamanan ekonomi dimasa depan dan bebas dari ancaman lainnya.

c) Kebutuhan untuk rasa memiliki

Yaitu kebutuhan akan pergaulan dengan sesamanya dan sebagai bagian kelompok. Contoh : butuh teman kerja, bermain, dan lain-lain.

d) Kebutuhan akan penghargaan

Yaitu kebutuhan akan merasa dirinya berharga dan dihargai oleh orang lain.

Contoh : pujian, tanda penghargaan, sanjungan dan lain-lain.

e) Kebutuhan aktualisasi diri

Yaitu kebutuhan untuk mengembangkan diri dan menjadi orang sesuai dengan yang dicita-citakan (Maslow, 2001).

d. Teori Harapan

Sondang (2004) teori harapan merupakan teori yang dipandang paling baik menjelaskan konsep motivasi seseorang dalam kehidupan organisasinya, meskipun tidak diterima secara universal. Teori ini sejalan dengan teori kebutuhan atau kepuasan. Teori pengharapan mengandung dua anggapan penting, yaitu:

- 1) Manusia senantiasa berusaha ke arah pencapaian keinginan atau yang menjadi tujuannya. Karena itu apakah orang akan bertindak atau tidak tergantung kepada keyakinannya apakah dengan tindakan itu mereka akan berhasil atau tidak dalam mencapai tujuan.
- 2) Proses memilih tindakan yang diambil dalam mencapai tujuan itu manusia mempunyai kesukaan terhadap tindakan yang paling baik baginya berdasarkan perkiraan hasil yang diperoleh dari tindakan yang diambilnya (Buchari, 1994).

Menurut Nadler dan Lawler dalam (Buchari, 1994) tingkat motivasi seseorang ditentukan oleh fungsi pengharapan yang digantungkan kepada perilaku tertentu yang ditampilkannya (misal, jika karyawan bekerja keras tentu akan diikuti dengan kenaikan gaji) dan nilai subyektif yang diberikannya terhadap hasil tindakannya itu.

Inti teori harapan terletak pada pendapat yang mengatakan bahwa kuatnya kecenderungan seseorang bertindak dengan cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh hasil tertentu dan pada daya tarik dari hasil itu bagi orang yang bersangkutan (Sondang, 2004). Teori ini mengandung tiga variabel, yaitu: daya tarik, hubungan antara prestasi

kerja dengan imbalan, dan hubungan antara usaha dan prestasi kerja (Sondang, 2004).

1) Daya tarik: yaitu sampai sejauh mana seseorang merasa pentingnya hasil atau imbalan yang diperoleh dalam penyelesaian tugasnya. Artinya sampai sejauh mana hasil yang diperoleh dalam bentuk imbalan memainkan peranan dalam pemuasan kebutuhan-kebutuhan yang belum terpuaskan. Daya tarik dari teori ini berawal dari empat hal berikut, yaitu: imbalan, perhitungan daya tarik imbalan, perilaku yang diharapkan dari karyawan, dan harapan (Sondang, 2004).

Lebih jelasnya, perhatikan uraian berikut :

- a) Menekankan pada imbalan, artinya terdapat keyakinan bahwa imbalan yang diberikan oleh perusahaan sejajar dengan yang diinginkan oleh karyawan, yang berarti bertitik tolak dari kepentingan pekerja sehingga setiap orang berusaha memaksimalkan kepuasannya. Dengan kata lain, teori ini adalah suatu bentuk hedonisme yang kalkulatif dan psikologis yaitu motif akhir dari setiap tindakan manusia adalah maksimalisasi kesenangan dan atau minimalisasi penderitaan.
- b) Manajer harus memperhitungkan daya tarik imbalan. Pada daya tarik ini seorang manajer memerlukan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai yang diberikan oleh karyawan pada imbalan yang diterimanya. Para manajer hendaknya memberikan imbalan yang dinilai tinggi oleh para karyawan.
- c) Menekankan perilaku yang diharapkan dari para karyawan. Teori ini menekankan pentingnya keyakinan dalam diri karyawan tentang sesuatu

yang diharapkan oleh perusahaan dan prestasi kerjanya dinilai dengan menggunakan kriteria yang rasional dan objektif.

- d) Menyangkut harapan. Teori ini tidak menekankan hal yang realistik dan rasional, tetapi menekankan bahwa harapan karyawan mengenai prestasi kerja, imbalan, dan hasil pemuasan tujuan individual akan menentukan tingkat usahanya, bukan hasil itu sendiri.
- 2) Hubungan antara prestasi kerja dengan imbalan: yaitu tingkat keyakinan seseorang tentang hubungan antara tingkat prestasi kerjanya dengan pencapaian hasil tertentu.
- 3) Hubungan/kaitan antara usaha dan prestasi kerja: yaitu persepsi seseorang tentang kemungkinan bahwa usaha tertentu akan menjurus kepada prestasi kerja.

Kunci teori harapan ialah pemahaman tujuan individual dan kaitan antara usaha dan prestasi kerja, antara prestasi kerja dan imbalan serta antara imbalan dan pencapaian tujuan. Teori ini didasarkan pada “*model contingency*”, dan dengan demikian menekankan bahwa tidak ada prinsip yang bersifat universal untuk menjelaskan motivasi seseorang. Menurut teori ini, hanya karena dapat dipahami kebutuhan yang ingin dipuaskan oleh seseorang tidak menjamin bahwa orang yang bersangkutan mempunyai persepsi bahwa prestasi kerja yang tinggi berakibat pada pemuasan berbagai kebutuhannya (Sondang, 2004).

e. Teori Kemungkinan

Menurut Victor H. Vroom dalam (Hicks, 1987) melihat bahwa motivasi yang efektif adalah tidak mengena, baik mengenai suatu penempatan yang tepat

dari kebutuhan manusia atau sebagai keseragaman konfigurasi dari motivator eksternal.

Sedangkan menurut Stephen F. Jablonsky dan David L. De Vries dalam (Hicks, 1987) menyatakan terdapat langkah-langkah bahwa organisasi akan memanfaatkan pendekatan tingkah laku secara efektif, yaitu:

- 1) Menghindarkan penggunaan hukuman, mempertahankan secara positif tingkah laku yang diinginkan, dan mengesampingkan tingkah laku yang tidak menyenangkan.
- 2) Mengurangi keterlambatan waktu antara respon yang diinginkan dan penguatan, atau menjembatani jurang melalui penengahan secara lisan.
- 3) Menggunakan penguatan yang positif secara sering lebih disukai pada variabel daftar perbandingan.
- 4) Mengetahui dengan pasti tingkat respon setiap individu dan menggunakan bentuk prosedur untuk memperoleh respon akhir terhadap kerumitan.
- 5) Mengetahui dengan pasti seseorang individu yang berpengalaman secara positif dan/atau negatif.
- 6) Menentukan tingkah laku yang diinginkan pada tingkat operasi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dari berbagai tokoh yang membahas tentang motivasi kerja, maka dapat dipahami bahwa motivasi atau dorongan untuk bekerja sangat penting guna mencapai produktivitas perusahaan. Sebagian orang dapat menikmati pekerjaannya dan sebagian besar lainnya hanya sebagai persyaratan pemenuhan kebutuhan hidup saja, sedangkan yang lainnya segan untuk bekerja dikarenakan hanya merupakan sebuah keharusan saja.

Sedangkan motivasi kerja sangat penting bagi karyawan, karena dengan motivasi kerja yang tinggi, pekerjaan atau tugas dapat dilakukan dengan semangat dan penuh gairah sehingga akan diharapkan tercapai hasil yang maksimal. Hal ini tentu akan mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan oleh perusahaan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu motivasi kerja harus menjadi perhatian penting dalam pemberdayaan SDM. Perilaku seseorang tidak hanya disebabkan oleh satu motivasi saja melainkan didorong oleh kebutuhan dan keinginan yang kompleks, dan mungkin saling terkait. Intinya, motivasi kerja adalah suatu proses di mana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah tercapainya tujuan tertentu. Artinya sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan di dalam bekerja. Ada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik yaitu meliputi:

- 1) Faktor ekstrinsik terdiri dari: gaji, pengawasan, hubungan antar pribadi, kebijaksanaan dan administrasi, kondisi kerja, dan keamanan kerja.
- 2) Faktor intrinsik terdiri dari: prestasi, penghargaan, tanggung jawab, kemajuan, perkembangan, dan pekerjaan itu sendiri.

Dengan adanya dua faktor di atas seseorang akan termotivasi dalam bekerja.

5. Teori Motivasi Kerja Dalam Perspektif Islam

Menurut M. Utsman Najati dalam (Umar, 2005) motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.

Berhubungan dengan motivasi, yaitu arti kerja bagi seseorang secara psikologis, kerja dapat merupakan sumber penting dari identitas harga diri dan aktualisasi diri. Kerja dapat mengubah tujuan dan memberi nilai/mengubah nilai seseorang di dalam bergaul dengan orang lain di masyarakat. Sebaliknya dapat pula merupakan sumber frustrasi, kebosanan, perasaan tak berarti yang semuanya tergantung pada karakteristik individu dan jenis pekerjaannya.

Islam mengajarkan pada umatnya agar tidak berpangku tangan dan selalu bekerja keras untuk mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam QS. Al Isra' ayat 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۗ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا
فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلًا
﴿١٢﴾ وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلزَمْنَاهُ طَبْعَهُ ۗ فِي عُنُقِهِ ۗ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ
مَنْشُورًا ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu Telah kami terangkan dengan jelas” (QS. Al Isra' ayat 12)

Selain itu Allah juga telah menciptakan waktu siang dan malam, supaya manusia mencari karunia-Nya di siang hari dan beristirahat di malam harinya. Hal ini termaktub dalam QS. Al Qashash ayat 73

وَمِن رَّحْمَتِهِ ۖ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya: "Dan Karena rahmat-Nya, dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya" (QS. Al Qashash ayat 73)

Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang mulia di sisi Allah, serta memberi dorongan kepada manusia untuk mengembangkan diri, seperti diungkapkan dalam QS. Al Mujadalah 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al Mujadalah 11)

Dalam Al-Qur'an Allah telah memotivasi setiap muslim dalam bekerja, dalam banyak ayatnya, antara lain dalam QS. At-Taubah, ayat 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan Katakanlah, "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan

yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. At-Taubah, ayat 105).

Tujuan aktivitas kerja manusia dan sosialisme adalah meraih laba sebesar-besarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tujuan material semacam ini ternyata mendatangkan kepuasan bagi seseorang.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu terdorong untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi dalam suatu komunitas. Proses sosialisasi ini akan melahirkan berbagai dorongan dan kebutuhan tertentu, seperti afiliasi, aktualisasi, kompetisi, yang akan berpengaruh positif dalam peningkatan motivasi kerja. Pengabaian terhadap kebutuhan ini, terutama pada masyarakat tertentu, akan berakibat fatal. seperti yang diungkapkan dalam QS.

Al- Hujurat, ayat 13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al- Hujurat, ayat 13).

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sangat penting sekali untuk mengetahui letak perbedaan atau persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian

yang akan diteliti, selain itu kajian terdahulu juga berguna sebagai sebuah perbandingan sekaligus landasan dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang menjadi dasar sekaligus memiliki korelasi terhadap penelitian ini, antara lain yaitu: Penelitian yang ditulis oleh Imron Fauzi (2009) yang berjudul, “Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MI Miftahul Huda Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember”. Hasil penelitian, menyebutkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha berdampak positif terhadap akhlak santri, diantaranya:

Dampak pembiasaan shalat dhuha di MI Miftahul Huda yaitu siswa dapat menyadari akan pentingnya rasa persaudaraan. Hal ini diaplikasikan dengan menyambung tali silaturahmi, baik antar siswa maupun siswa dengan guru, selain itu siswa juga cukup mampu menerapkan adab kesopanan terhadap setiap orang, terutama orang tua dan guru, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dampak pembiasaan shalat dhuha juga dapat mengontrol emosi atau amarah, selain itu pikiran dan hati siswa juga menjadi lebih tenang, sehingga akan memperlancar proses belajar, dan juga siswa dapat menjadi lebih memiliki sifat jujur, baik perkataan maupun perbuatan.

Selain itu ada juga dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ida Futihatul Husniyah (2009) yang berjudul, “Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Upaya Meningkatkan kecerdasan Spiritual Siswa Di sekolah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang)”.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis, menyebutkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha berdampak positif terhadap kecerdasan spiritual siswa,

diantaranya yaitu: Pengaruh shalat dhuha terhadap Kecerdasan spiritual siswa di sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sangat berpengaruh dan berhubungan, karena siswa memiliki kesadaran untuk melaksanakan kegiatan yang sudah diwajibkan oleh sekolah. Salah satu Kecerdasan spiritual yaitu memiliki kesadaran yang tinggi yaitu dia sadar akan kewajiban seorang siswa ketika berada di sekolah. Kecerdasan spiritual juga bisa di tunjukkan dengan pintar memanfaatkan waktu seperti yang dilakukan oleh siswa/i mereka memilih mengikuti kegiatan shalat dhuha dari pada harus melakukan aktivitas yang kurang bermanfaat dan tidak jelas.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nur Laeli Mafrukha (2009) yang berjudul, “Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Ketenangan Jiwa Siswa SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo”.

Dari hasil analisis, Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Ketenangan Jiwa Siswa SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo, bahwa shalat dhuha siswa adalah baik 73,2 % dan ketenangan jiwa siswa adalah baik 73 %. Adapun dari hasil statistik, penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh shalat dhuha terhadap Ketenangan Jiwa Siswa SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo dengan analisa data $-0,615$ yang tergolong dalam kategori cukup.

Dari hasil beberapa penelitian yang tertulis diatas, dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha yang di kerjakan secara rutin dapat berpengaruh positif dan dapat menjadikan siswa lebih baik serta menjadikan siswa tahu kaitan antara usaha dan waktu. Penelitian yang akan dilakukan ini masih belum pernah dilakukan oleh orang lain, dan pada titik inilah, yang kemudian dijadikan dasar pendekatan peneliti untuk mengungkap tema korelasi antara shalat dhuha dengan

motivasi kerja karyawan. Meski secara substantif, penelitian yang saya teliti yang berjudul “Hubungan Antara Shalat Dhuha Dengan Motivasi Kerja Karyawan di LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang” ini bersifat baru dan belum pernah ada yang meneliti dan melakukan penelitian.

D. Hubungan Shalat Dhuha Dengan Motivasi Kerja

Menurut Kazim dalam (Sabana, 2010), ia menyatakan tentang shalat yaitu, ada ketegangan yang lenyap karena tubuh secara fisiologis mengeluarkan zat-zat seperti enkefalin dan endorphen, zat ini memberi rasa bahagia, lega, tenang, rileks secara alami dan menjadikan seseorang tampak lebih optimis, hangat, menyenangkan, serta seolah menebarkan aura kepada lingkungan di sekelilingnya.

Menurut Smedley dalam (Sangkan 2007) seorang ahli terapi air, mengatakan bahwa mandi tangan dan siku ini sangat bermanfaat untuk mengatasi kondisi pembengkakan di daerah tangan lengan dan bahu, disamping akan memulihkan fisik yang kelelahan. Efendi (1987) wudhu ternyata memiliki efek refreshing, penyegaran, membersihkan badan dan jiwa, serta pemulihan tenaga. Wudhu adalah salahsatu bagian dari shalat, jadi sebelum melaksanakan shalat terlebih dahulu diwajibkan untuk berwudhu.

Penjelasan dari beberapa para tokoh diatas dapat difahami manfaat dalam shalat diantaranya dapat memberi rasa bahagia, lega, tenang, rileks secara alami dan menjadikan seseorang tampak lebih optimis, hangat, menyenangkan, dapat memperlancar peredaran darah, menjadikan ceria, senang, bersemanagat, serta seolah menebarkan aura kepada lingkungan di sekelilingnya.

Al Mahfani (2008) menjelaskan, bahwa dalam shalat dhuha juga memiliki

beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya, antara lain:

a. Pikiran menjadi lebih berkonsentrasi.

Otak yang mengalami kelelahan karena berkurangnya asupan oksigen ke otak. Shalat Dhuha yang dilakukan pada waktu istirahat (dari belajar atau bekerja) akan mengisi kembali asupan oksigen yang ada di dalam otak. Otak membutuhkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya.

b. Kesehatan fisik terjaga.

Hal ini dapat dilihat dari tiga alasan, yaitu: pertama, shalat Dhuha dikerjakan ketika matahari mulai menampakkan sinarnya. Sinar matahari pagi sangat baik untuk kesehatan. Pada waktu yang kondusif ini merupakan waktu terbaik untuk ber-muwajjahah (menghadap) kepada Allah Swt.. Kedua, sebelum shalat Dhuha, kita diwajibkan bersuci (mandi atau pun wudhu). Selain sebagai syarat sahnya shalat, berwudhu bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani seseorang, sebab, wudhu menyimbolkan agar kita selalu tetap bersih. Ketiga, Rangkaian gerakan shalat sarat akan hikmah dan manfaat bagi kesehatan.

Yuwana (1998) motivasi kerja adalah "sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja". Motivasi atau dorongan untuk bekerja ini sangat penting sekali bagi tingkat produktivitas perusahaan. Kekuatan motivasi kerja seseorang ikut menentukan prestasi yang dicapai.

Menurut Richard dalam (Denny, 1994) pribadi yang termotivasi adalah pribadi yang positif, yaitu pribadi yang memperlihatkan karakteristik-karakteristik mengenai sikap yang positif, termotivasi oleh suatu tujuan, dan diharapkan

membuahkan hasil. Dapat di simpulkan dari pendapat beberapa tokoh tentang ciri-ciri pribadi yang memiliki motivasi kerja yaitu pribadi yang memiliki semangat atau dorongan kerja, selalu bersikap dan berfikir positif, optimis, bekerja dengan target, kecepatan dan ketepatan dalam mengambil setiap keputusan.

Beberapa manfaat dari shalat dhuha telah disebutkan diantaranya yaitu dapat mengeluarkan zat-zat seperti enkefalin dan endorphen yang bisa menjadikan seseorang memberi rasa bahagia, lega, tenang, rileks secara alami dan menjadikan seseorang tampak lebih optimis, hangat, dan menyenangkan. Dan dapat pula memulihkan fisik yang kelelahan, memulihkan tenaga, dapat menjadikan semangat, selain itu fikiran lebih berkonsentrasi dan kesehatan fisik terjaga.

Sedangkan ciri-ciri individu yang memiliki motivasi kerja antara lain individu yang mempunyai semangat atau dorongan kerja, selalu bersikap dan berfikir positif, optimis, bekerja dengan target, kecepatan dan ketepatan dalam mengambil setiap keputusan. Dengan demikian dapat difahami bahwa hikmah-hikmah dari shalat dhuha sangat berhubungan sekali dengan motivasi kerja. Begitu halnya dengan ciri-ciri motivasi kerja yang juga terdapat sikap optimis, bersemangat, dan semuanya itu hampir menyamai dan tidak jauh berbeda dengan hikmah shalat dhuha dan bisa dikatakan ada korelasi atau saling terkait dan berhubungan di antara keduanya.

E. Hipotesis

Hipotesis menurut Nazir (2003) adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang keberadaannya harus diuji secara empiris.

Berdasarkan uraian dalam landasan teori dan tinjauan pustaka dapat dinyatakan berdasarkan definisi di atas, maka hipotesis yang dikemukakan adalah ada hubungan antara shalat dhuha dengan motivasi kerja pada karyawan di LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang.

